AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan
Volume 6 Nomor 1, Juni Tahun 2024
https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about
E-ISSN: 2715-5420

ALIRAN ASY'ARIYAH , SEJARAH DAN POKOK AJARANNYA
"Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy'ariyah"

Muhammad Habibullah[1], Indo Santalia[2], Alwi[3]
[1]*UIN Alauddin, Makassar Indonesia*
[2]*UIN Alauddin, Makassar, Indonesia*
[3]*UIN Alauddin, Makassar, Indonesia*
**Email: muhammadhabibullah1991@gmail.com[1], https://Indosantalia.uin.ac.id[2] weetos89@gmail.com*

Kata Kunci :
Asy'ariyah, pemikiran Islam, Mu'tazilah, Abu Hasan al-Asy'ari, teologi Islam.;

Abstrak
Studi ini membahas pemikiran Islam terhadap aliran Asy'ariyah, salah satu aliran teologis yang penting dalam tradisi pemikiran Islam. Melalui metode studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi sejarah berdirinya aliran Asy'ariyah, pokok ajarannya, keterkaitannya dengan aliran Mu'tazilah, serta profil tokoh-tokoh yang mewakili aliran ini. Sejarah aliran Asy'ariyah dimulai dengan Abu Hasan al-Asy'ari, yang memainkan peran sentral dalam mengembangkan pemikiran ini. Asy'ariyah menekankan pada konsep-konsep teologis seperti sifat Tuhan, kekuasaan-Nya, dan peran manusia dalam ketentuan ilahi. Meskipun berbeda dalam pendekatan dengan Mu'tazilah, terdapat titik persamaan yang penting untuk dipahami, sementara pengaruh antara keduanya juga perlu diperhatikan. Profil tokoh-tokoh seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, dan al-Ghazali juga disorot dalam kontribusi mereka terhadap pemikiran Asy'ariyah. Studi tentang Asy'ariyah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman pemikiran Islam dan warisan intelektual yang penting bagi umat Islam.

Keywords:
Asy'ariyah, Islamic thought, Mu'tazilah, Abu Hasan al-Asy'ari, Islamic theology.
;

Abstract
This book examines the Ash'ariyya school, a significant theological school within the Islamic tradition, focusing on Islamic theology. This study used the literature review approach to examine the historical background of the Ash'ariyya school, its core doctrines, its connection with the Mu'tazilah school, and the biographies of the individuals associated with this school. The Ash'ariyya school originated from the contributions of Abu Hasan al-Ash'ari, who played a pivotal role in its development. The Ash'ariyyah placed significant emphasis on theological principles such as the essence of God, His omnipotence, and the involvement of mankind in divine providence. While the Mu'tazilah and the other approach being discussed have different methods, it is crucial to recognize the significant similarities between them. Additionally, it is worth recognizing the mutual influences that exist between the two. The text highlights the profiles of prominent personalities such as al-Ash'ari, al-Maturidi, and al-Ghazali, focusing on their significant contributions to Ash'ariyah thinking. Studying Ash'ariyyah offers a profound comprehension of the wide range of Islamic ideologies and serves as a significant intellectual heritage for Muslims.

Article History:	Received: 20 Januari 2024	Accepted: 11 Mei 2024

PENDAHULUAN

Dalam kajian pemikiran Islam, terdapat beragam aliran yang memainkan peran penting dalam membentuk landskap keagamaan umat Islam. Aliran-aliran tersebut tidak hanya berkaitan dengan bidang politik dan hukum, tetapi juga dalam bidang akidah atau kalam. Sejarah pemikiran Islam mencatat kehadiran beberapa aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Salafiyah, dan Wahabiyah. Setiap aliran ini memiliki pandangan yang unik dan pendekatan yang berbeda dalam memahami teologis Islam.(Hatta 2023)

Aliran-aliran ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di masa lalu, tetapi juga masih relevan hingga masa kini. Dengan adanya perbedaan pendapat dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, munculnya aliran-aliran tersebut menjadi

fenomena yang menarik untuk dipelajari. Setiap aliran memiliki akar pemikiran yang berbeda-beda, yang tercermin dalam pandangan mereka terhadap teologi Islam. Salah satu aliran yang menjadi fokus utama kajian dalam penelitian ini adalah aliran Asy'ariyah. Asy'ariyah merupakan salah satu mazhab atau aliran yang memiliki sejarah yang kaya dan kompleks dalam pemikiran Islam. Menurut penelitian oleh Pramita, dkk. (2024), aliran Asy'ariyah memiliki ciri khas dalam pendekatan teologisnya, yang membedakannya dari aliran-aliran lain seperti Salafiyah dan Wahabiyah.(Pramita, S., Ilfah, A., & Sapri, S. 2024, 58–69)

Pemahaman tentang teologis dari masing-masing aliran tersebut menjadi subjek yang menarik untuk diselidiki. Melalui pendekatan yang berbeda-beda, aliran-aliran tersebut membentuk kerangka pemikiran yang menggambarkan pandangan mereka terhadap keyakinan dan doktrin-doktrin Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyoroti pemikiran Islam terhadap aliran Asy'ariyah, serta membandingkannya dengan aliran-aliran lain seperti Salafiyah dan Wahabiyah. Dengan demikian, kita dapat memahami konsep teologis dari masing-masing aliran dan relevansinya dalam konteks keagamaan Islam saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode studi literatur merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menafsirkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, makalah seminar, dan sumber-sumber lainnya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual yang berdasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Dengan demikian, penelitian ini akan melakukan analisis terhadap sejarah berdirinya aliran Asy'ariyah, pokok ajarannya, keterkaitannya dengan aliran

Mu'tazilah, serta mempelajari tokoh-tokoh yang mewakili aliran tersebut dan karya-karya mereka.

Melalui metode studi literatur, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai sumber tepercaya dan relevan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang aliran Asy'ariyah dan kontribusinya dalam pemikiran Islam. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam dan menyeluruh terhadap subjek penelitian tanpa harus melakukan penelitian lapangan yang memakan waktu dan biaya yang cukup besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

A. Sejarah Berdirinya Aliran Asy'ariyah

Sejarah berdirinya aliran Asy'ariyah merangkum perjalanan intelektual dan spiritual Abu Hasan al-Asy'ari, sosok yang menjadi pusat pengembangan aliran ini. Dilahirkan pada tahun 260 H/874 M di Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 324 H/936 M, Abu Hasan al-Asy'ari bukan hanya seorang yang memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga tokoh yang berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam.(Abdur Razak dan Rosihan Anwar 2006, 120) Awalnya, Abu Hasan al-Asy'ari berguru kepada Abu Ishaq al-Marwazi, seorang fakih dari madzhab Syafi'i, di Masjid al-Manshur, Baghdad. Namun, perjalanannya dalam dunia keilmuan tidak berhenti di situ. Ia juga belajar ilmu kalam dari al-Jubba'i, seorang tokoh utama dari aliran Mu'tazilah di Bashrah. Latar belakang pendidikannya yang luas memberikan landasan yang kokoh bagi pemahamannya tentang berbagai aliran pemikiran pada masanya.

Sebagai seorang yang memiliki pemahaman awal yang kuat terhadap ajaran Mu'tazilah, Abu Hasan al-Asy'ari mengalami perubahan signifikan dalam pandangannya terhadap Islam. Meskipun sebelumnya dikenal sebagai penganut Mu'tazilah, pada suatu titik dalam hidupnya, Abu Hasan al-Asy'ari merasa terbebani dengan pemikiran yang diakui sebagai Mu'tazilah.

Setelah kurun waktu yang cukup lama, yakni sekitar empat puluh tahun, ia mengumumkan perubahan keyakinannya secara tiba-tiba di hadapan jamaah masjid Bashrah.

Pidato yang berapi-api itu, dengan suara lantang yang menggema, menyatakan secara resmi keputusannya untuk keluar dari Mu'tazilah dan bertaubat kepada Allah atas kesalahannya yang lalu. Dalam kutipan yang dicatat oleh Muhammad Abu Zahrah, Abu Hasan al-Asy'ari dengan jelas menyatakan perubahan keyakinannya. Dulu, ia berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, Allah Ta'ala tidak dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat, dan bahwa perbuatan-perbuatan buruk adalah hasil dari dirinya sendiri. Namun, ia bertobat, menolak pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, dan keluar dari aliran tersebut untuk membongkar kesalahan-kesalahannya.('Al-Asy'ariyah' 2008)

Keputusan Abu Hasan al-Asy'ari untuk meninggalkan Mu'tazilah tidak hanya didorong oleh perubahan pemikiran personalnya, tetapi juga oleh kekhawatiran atas persatuan umat Islam. Ia melihat perpecahan yang sedang terjadi dalam masyarakat muslim sebagai ancaman serius yang dapat menghancurkan mereka sendiri jika tidak segera diatasi. Abu Hasan al-Asy'ari memandang bahwa pemikiran Mu'tazilah, yang menonjolkan akal pikiran, semakin menjauhkan umat dari kebenaran dan meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk memposisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menyebarkan pemahaman baru yang lebih sesuai dengan ajaran Islam yang otentik.(Abdur Razak dan Rosihan Anwar 2006, 120)

Dengan demikian, Abu Hasan al-Asy'ari menegaskan posisinya sebagai tokoh utama dalam pengembangan aliran Asy'ariyah. Pemikiran dan kontribusinya yang kemudian terwujud dalam karya-karyanya, seperti kitab Al-Ibanah, menjadi landasan utama bagi perkembangan dan penyebaran aliran ini. Abu Hasan al-Asy'ari menegaskan bahwa ia menolak pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Hururiyyah, Rafidhah, dan

Murjiah. Ia memandang Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan tradisi yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits sebagai landasan utama dalam beragama.

Dengan segala pemikiran dan kontribusinya, Abu Hasan al-Asy'ari memainkan peran penting dalam mengkristalisisasi dan memperkuat aliran Asy'ariyah sebagai salah satu madzhab yang khas dalam pemikiran Islam. Karya-karyanya, pemikirannya, serta keputusannya untuk menegakkan keyakinan-keyakinan salaf telah memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan aliran ini dalam sejarah pemikiran Islam.

B. Pokok Ajaran Asy'ariyah

Pokok ajaran Asy'ariyah yang tercakup dalam penelitian mencakup beberapa aspek utama yang merupakan fondasi pemikiran dalam aliran ini(B. 2008, 85–99):

a) Zat dan Sifat Tuhan

Dalam pemahaman al-Asy'ari terhadap ajaran Asy'ariyah, Tuhan tidak hanya dipahami sebagai entitas yang memiliki sifat-sifat, tetapi juga sebagai Yang Maha Mengetahui. Pengetahuan-Nya bukanlah sesuatu yang terpisah dari hakikat-Nya, melainkan merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi-Nya. Al-Asy'ari menekankan bahwa Tuhan memiliki pengetahuan yang mutlak dan menyeluruh atas segala hal.(Nasution, n.d., 69–70) Namun demikian, al-Asy'ari menolak pandangan yang mencoba memberikan atribut manusiawi pada Tuhan, suatu konsep yang dikenal sebagai antropomorfisme. Meskipun Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah seperti wajah, tangan, dan mata untuk menjelaskan sifat Tuhan, al-Asy'ari menafsirkannya secara metaforis. Bagi al-Asy'ari, istilah-istilah tersebut bukanlah deskripsi fisik yang sebenarnya, melainkan simbol-simbol yang digunakan untuk memahami sifat-sifat ilahi yang tidak dapat dimengerti sepenuhnya oleh manusia.(Nasution, n.d., 71) Dengan demikian, al-Asy'ari menegaskan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat disamakan dengan sifat-sifat makhluk, dan bahwa upaya

untuk memberikan bentuk fisik atau ciri-ciri manusiawi pada-Nya adalah suatu kesalahan pemahaman.

b) Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Dalam pandangan al-Asy'ari tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia, konsep ketentuan ilahi menjadi sentral. Menurut al-Asy'ari, kekuasaan Tuhan tidak terbatas dan tidak dapat dihalangi oleh apapun di alam semesta ini. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak. Meskipun manusia memiliki kebebasan bertindak, namun Tuhanlah yang menciptakan dan menentukan segala perbuatan manusia. Konsep "perolehan" (*kasb*) digunakan untuk menjelaskan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa perbuatan manusia tidak muncul dari kemampuan atau kekuatan mereka sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan.(Azis, n.d., 211–12)

Al-Asy'ari menekankan bahwa tidak ada kebaikan atau keburukan di bumi ini kecuali dengan kehendak Allah semata. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, hanya dapat bertindak dalam batas-batas yang ditentukan oleh Tuhan. Segala perbuatan manusia, baik itu dianggap baik atau buruk, telah direncanakan dan diciptakan oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan ketetapan Allah melebihi segala-galanya, termasuk keputusan-keputusan manusia.(Nasution, n.d.)

Dengan demikian, pandangan al-Asy'ari tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia menggambarkan bahwa manusia, meskipun memiliki kebebasan bertindak, tetap berada dalam koridor kehendak ilahi. Segala peristiwa dan perbuatan, baik yang dianggap baik maupun buruk, merupakan bagian dari rencana Tuhan yang tidak terbatas dan tak terhingga.

c) Kalam Tuhan

Al-Asy'ari membedakan antara kalam Nafsi (kalam dalam artian abstrak yang ada pada Zat Tuhan) dan kalam Lafzi

(kalam dalam artian sebenarnya yang dapat dibaca oleh makhluk). Al-Qur'an, sebagai kalam Tuhan, bukanlah makhluk, tetapi merupakan manifestasi dari kalam Nafsi-Nya.(al-Barsany, n.d., 22) Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak berubah, tidak diciptakan, dan bukan makhluk. Bagian-bagian fisik dari Al-Qur'an, seperti huruf dan suara, adalah makhluk.(Zahrah 1996, 170)

d) Ru'yah kepada Tuhan
Al-Asy'ari mempercayai bahwa pada hari kiamat, orang-orang mukmin akan melihat Tuhan. Ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan dengan mata kepala mereka (Sumber: Dr. K.H. Noer Iskandar al-Barsany, Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussnnah Waljamaah, h. 22-23).

e) Pelaku Dosa Besar
Al-Asy'ari menolak pandangan Mu'tazilah dan Murji'ah mengenai pelaku dosa besar. Mereka menyatakan bahwa keberadaan seseorang di surga atau neraka tergantung pada kehendak Allah. Pelaku dosa besar yang masih beriman tidak dianggap sebagai kafir, namun pahala atau siksaannya bergantung pada kehendak Allah. Tuhan memiliki otoritas penuh untuk mengampuni atau menghukum mereka .(al-Asy'ari 1993, 72–73)

C. Keterkaitan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah

Keterkaitan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah merupakan sebuah bidang yang menarik untuk diselidiki dalam konteks sejarah dan perkembangan pemikiran Islam. Meskipun keduanya merupakan aliran teologi yang berbeda, namun terdapat titik-titik persamaan dan perbedaan yang penting untuk dipahami dalam memahami keragaman dalam pemikiran Islam.

Mu'tazilah, yang muncul pada abad ke-8 Masehi, menonjolkan pentingnya akal dalam pemahaman ajaran Islam. Mereka menekankan bahwa akal adalah alat utama untuk memahami prinsip-prinsip agama dan menolak pandangan-

pandangan yang bertentangan dengan akal sehat. Dalam hal ini, mereka sering kali memperdebatkan masalah-masalah teologis yang kompleks, seperti konsep keadilan Allah dan sumber otoritas dalam agama. Di sisi lain, Asy'ariyah, yang muncul pada abad ke-10 Masehi, menolak penekanan Mu'tazilah pada akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Mereka lebih menekankan pada kekuasaan dan kedaulatan Tuhan, serta menegaskan bahwa beberapa masalah teologis tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia. Dalam hal ini, mereka memperjuangkan konsep ketaklifan (sesuatu yang diperintahkan oleh Allah tidak selalu masuk akal bagi manusia).

Meskipun demikian, terdapat beberapa titik persamaan antara keduanya. Keduanya sepakat dalam keyakinan akan keesaan Tuhan (tawhid) dan pentingnya keadilan Tuhan. Mu'tazilah dan Asy'ariyah sama-sama menolak konsep antropomorfisme dalam pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan. Dalam kajian tentang hubungan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah, penting untuk mengakui adanya saling pengaruh antara keduanya. Meskipun Asy'ariyah secara tegas menolak sebagian besar prinsip-prinsip Mu'tazilah, namun beberapa konsep atau pemikiran dari Mu'tazilah kemungkinan telah mempengaruhi perkembangan pemikiran Asy'ariyah. Dalam bukunya*, "The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E.",* Hasan Khaled Salim menyoroti adanya pengaruh Mu'tazilah dalam pemikiran hukum Asy'ariyah. Salim menunjukkan bahwa dalam beberapa masalah hukum, terutama yang berkaitan dengan qadha dan qadar (ketentuan dan takdir), pemikiran Asy'ariyah mungkin telah dipengaruhi oleh argumen-argumen Mu'tazilah (Salim, 1998).

Dalam kesimpulannya, walaupun Asy'ariyah dan Mu'tazilah memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami ajaran Islam, keterkaitan antara keduanya memberikan pemahaman mengenai keragaman dan kompleksitas dalam tradisi teologis Islam. Perdebatan dan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara keduanya masih menjadi fokus penting dalam studi Islam dan teologi.

D. Contoh-contoh Tokoh Asy'ariyah dan Karya-karyanya Hingga Saat Ini

Tokoh-tokoh Asy'ariyah telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan teologi Islam, baik secara konseptual maupun metodologis. Mereka tidak hanya membantu membentuk kerangka pemikiran teologis yang khas dalam Islam, tetapi juga merumuskan prinsip-prinsip yang menjadi fondasi bagi pemahaman umat Muslim tentang sifat-sifat Tuhan, kekuasaan-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya.

Pertama-tama, perlu disorot bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah, memainkan peran sentral dalam menegakkan dan menyebarkan pemikiran Asy'ariyah. Karyanya yang paling terkenal, "Al-Ibana 'an Usul al-Diyanah" (Klarifikasi tentang Prinsip-prinsip Agama), tidak hanya menyusun ajaran-ajaran dasar aliran Asy'ariyah secara sistematik, tetapi juga memberikan argumen-argumen yang kuat untuk mempertahankan posisinya terhadap aliran-aliran teologis lainnya pada zamannya. Selanjutnya, Abu Mansur al-Maturidi merupakan salah satu tokoh penting dalam aliran Asy'ariyah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran teologi Islam. Melalui karya-karyanya, terutama "Kitab al-Tawhid", al-Maturidi mengembangkan konsep-konsep kunci seperti keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya, yang menjadi dasar pemahaman teologis dalam tradisi Asy'ariyah.

Tidak kalah pentingnya adalah kontribusi Abu al-Mu'in al-Nasafi dalam mengembangkan pemikiran Asy'ariyah dalam konteks filsafat dan teologi Islam. Melalui karyanya yang terkenal, "Kanz al-Daqa'iq", al-Nasafi memberikan analisis mendalam tentang konsep-konsep teologis yang menjadi pijakan bagi pengikut aliran Asy'ariyah. Di samping itu, al-Bahili dan tokoh-tokoh lainnya seperti Al-Ghazali dan Fakhr al-Din al-Razi juga memberikan sumbangan penting dalam memperkuat dan menyebarkan pemikiran Asy'ariyah. Melalui karya-karya mereka yang monumental, seperti "Al-Iqtisad fil-I'tiqad" karya Al-Ghazali

dan "Al-Mahsul fi 'Ilm al-Usul" karya al-Razi, prinsip-prinsip Asy'ariyah diperdalam, dipertegas, dan diterapkan dalam berbagai konteks teologis dan filosofis.

Secara keseluruhan, karya-karya tokoh-tokoh Asy'ariyah ini tidak hanya memperkaya pemikiran teologis Islam pada masanya, tetapi juga tetap relevan dan menjadi rujukan penting bagi para sarjana dan pemikir Islam hingga saat ini. Melalui upaya mereka dalam merumuskan, memperkuat, dan menyebarkan prinsip-prinsip Asy'ariyah, mereka telah memberikan warisan intelektual yang berharga bagi umat Islam secara luas.

PENUTUP

Studi tentang aliran Asy'ariyah mengungkapkan sejarah, ajaran, keterkaitan dengan aliran lain, dan kontribusi tokoh-tokohnya dalam pemikiran Islam. Abu Hasan al-Asy'ari, sebagai pendiri aliran ini, memainkan peran penting dalam mengembangkan ajaran-ajaran yang membedakan Asy'ariyah dari aliran-aliran lain. Meskipun terdapat perbedaan dengan aliran Mu'tazilah, namun ada juga titik persamaan yang menarik untuk diselidiki. Tokoh-tokoh Asy'ariyah, seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, dan al-Ghazali, memberikan kontribusi penting melalui karya-karya monumental mereka. Keseluruhan, studi tentang Asy'ariyah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman pemikiran Islam dan pentingnya menjaga warisan intelektual mereka bagi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Razak dan Rosihan Anwar. 2006. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.

'Al-Asy'ariyah'. 2008. *Jurnal Al-'Adl* 2.

ari, Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'. 1993. *Al-Ibaanah 'an Ushul Ad-Diyaanah*. IV. Damaskus: Maktabah Daar al-Bayan.

Azis, Ahmad Abdul. n.d. *Ensiklopedia Islam*.

B., Mulu. 2008. 'Al-Asy'Ariyah (Sejarah Timbul, Abu Hasan al-Asy'ari Dan Pokok-Pokok Ajarannya).' *Al-'Adl* 1 (1): 85–99.

Barsany, K.H. Noer Iskandar al-. n.d. *Biografi Dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussnnah Waljamaah*.

Hatta, Mawardy. 2023. 'Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Aliran Islam'. *Ummu Ushuluddin* 12 (1).

Nasution, Harun. n.d. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.

Pramita, S., Ilfah, A., & Sapri, S. 2024. 'Studi Akidah: Konsep Teologi Dalam Pemikiran Asy'ariyah, Salafi Dan Wahabi'. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah,* 2 (1).

Zahrah, Al-Imam Muhammad Abu. 1996. *Taariikh Al-Mazaahib al-Islamiyah Fi as-Siyaasah Wa al-'Aqaaidi Wa Taariikhu al-Mazaahibi al-Fiqhiyah,*. al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy.